

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai etnik (suku) yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan itu dapat dilihat dari kondisi letak geografis suatu suku dan aturan yang berlaku dalam daerah itu. Salah satu etnik (suku) tersebut adalah masyarakat Angkola yang berdomisili di Kabupaten Tapanuli Selatan yang tersebar di beberapa Kecamatan, yaitu; Aek Bilah, Angkola Barat, Angkola Timur, Arse, Marancar, Batang Angkola, Siais, Sipirok, Sayur Matinggi, Batang Toru, dan Saipar Dolok Hole.

Masyarakat suku Batak Angkola merupakan salah satu sub-etnis dari masyarakat Batak di samping Batak Simalungun, Karo, Mandailing, dan Pakpak. Salah satu yang menjadi ciri pembeda antara sub-etnis adalah bahasa dan letak geografis daerah.

Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Ahimsa (dalam Sobur, 2001:23) mengemukakan, bahwabahasa merupakan bagian dari budaya, hubungan antara kebudayaan dan bahasa saling mempengaruhi, bahasa mempengaruhi kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan mempengaruhi bahasa. Bahasa Batak Angkola merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih digunakan oleh masyarakat setempat dalam berinteraksi sosial. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa pertama dalam berkomunikasi sosial dari berbagai lapisan masyarakat Batak Angkola.

Tradisi lisan untuk menggantikan istilah folklor, karena istilah tradisi lisan, mempunyai arti yang terlalu sempit, sedangkan arti folklor lebih luas. Tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat; sedangkan folklor mencakup lebih dari itu, seperti tarian rakyat dan arsitektur rakyat. Hal ini disebabkan seorang ahli folklor modern meneliti folklor bukan terbatas pada tradisinya (*lore-nya*) saja, melainkan juga manusianya (*folk-nya*). (James Danandjaja, 1984: 5).

Penelitian terdahulu tentang tanda-tanda yang sudah pernah diteliti oleh Nelli Loriska L.Gaol, (2007) dalam skripsinya yang berjudul "*Tanda-Tanda dalam Upacara Perkawinan Batak Toba*" (*Tinjauan Semiotika*). Penelitian ini membahas tentang tanda-tanda berupa benda yang memiliki makna dalam upacara perkawinan Batak Toba yang ada di Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan. Kemudian Amelia Juliani, (2015) ia juga pernah meneliti tentang "*Analisis Tuturan pada Upacara Perkawinan Etnis Jawa di Kelurahan Helvetia Timur Kecamatan Medan Helvetia*" (*Kajian Semiotik*). Penelitian ini membahas tentang simbol yang terdapat pada upacara wiji dadi atau memecah telur dalam perkawinan etnis Jawa dan makna dari simbolik pada upacara wiji dadi atau memecah telur dalam perkawinan etnis Jawa.

Upacara pernikahan masyarakat Angkola menggunakan berbagai bentuk simbol-simbol yang masing-masing mengandung fungsionalitas bagi masyarakat dan makna-makna simbol dari bentuk simbol-simbol tersebut. Setiap perangkat *pangupa* yang ada dalam upacara *Mangupa Di Naharoan Boru* pernikahan masyarakat Angkola mempunyai fungsi dan makna

tersendiri yang tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Selain itu perangkat *pangupa* tersebut mencerminkan perilaku, pikiran, pendapat masyarakat yang bersifat kesopanan, pendidikan, kebijaksanaan yang harus dijalani oleh kedua mempelai agar mereka dapat menjalin keutuhan dalam rumah tangga.

Terciptanya fungsidanmakna dari perangkat itu semua hasil dari kesepakatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diharapkan kepada generasi-generasi muda berikutnya agar dapat mengetahui serta memahami fungsi dan makna simbolik dari bentuk simbol tersebut dan dapat menumbuhkan sikap perhatian terhadap fungsi dan makna simbol yang terdapat dalam pernikahan yang memang merupakan ciri khas bagi kebudayaan masyarakat Angkola.

Mangupa sebagai puncak atau bentuk upacara terakhir yang sangat menarik dalam pernikahan Angkola dihadiri oleh perangkat *Dalihan Na Tolu* (*Kahanggi, Mora, Anak Boru*) yang dilaksanakan sebelum tengah hari di rumah atau tempat pelaksanaan acara adat pernikahan (*horja*). Upacaramangupa *haroan boru* biasanya dipimpin langsung oleh *raja panusunan bulung*, yaitu seseorang yang diangkat sebagai pemimpin adat di lingkungan yang sedang mengadakan *horja*. *Raja panusunan bulung* memegang tampuk adat dalam upacara adat dan merupakan raja adat yang dianggap ahli tentang adat-istiadat (L.S. Diapari, 1990).

Diapari (1990) dalam buku *Adat Istiadat Perkawinan dalam Masyarakat Batak Tapanuli Selatan* memberikan batasan terhadap ketiga unsur adat tersebut sebagai berikut.

- 1) *Kahanggi*, yaitu pihak atau kelompok keluarga yang semarga. Di Toba, pihak ini disebut sebagai *Dongan Tubu* atau *Dongan Sabutuha*.
- 2) *Anak Boru*, yaitu pihak atau kelompok yang mengambil istri dari pihak yang pertama. Pihak ini di Toba disebut sebagai *Boru*.
- 3) *Mora*, yaitu pihak yang memberikan istri kepada pihak pertama. Pihak ini di Toba *Hula-Hula*.

Upacara *mangupa* yang disampaikan secara lisan menggunakan berbagai macam perangkat *pangupa* atau benda sebagai simbol dapat diwujudkan dalam teks yang mengandung nasihat-nasihat atau perumpamaan. Pada tahap ini, upacara *mangupa* memasuki bagian dari doa yang sesungguhnya, yaitu bertujuan untuk memanggil atau mengembalikan *tondi* ke badan melalui pemaknaan mendalam terhadap hidangan *pangupa* dan doa atau mantera tertentu biasanya telah menjadi hal yang utama dalam upacara pernikahan masyarakat Angkola. Upacara adat ini berasal dari Tapanuli Selatan, Sumatera Utara yang memiliki tatanan pelaksanaan yang bersifat khusus dan fungsi nasihat untuk kedua mempelai dalam mengarungi bahtera kehidupan. Upacara *mangupa di naharoan boru* dilaksanakan sebelum tengah hari di rumah atau tempat pelaksanaan acara adat pernikahan (*horja*).

Adapun contoh sepenggal kalimat teks *pangupa* yang dibacakan oleh *Raja Panusunan Bulung* (pemuka adat) berisidoa dan harapan dalam upacara *mangupa* ialah sebagai berikut.

Laing mangindo hita tu Tuhanta Naulibasa i, sai dipasu-pasu ia ma hamu Tubuan laklak ma na so tubuan lak-lak, tubuan singkoru naso tubuan singkoru, laklak ma i di ginjang ni pintu singkoru digolom-golom, sai maranak ma sapulu

pitu jana marboru sappulu onom, anggo dung mardakka abaramuyu, margostagosta margiringgiring, maroppa-oppa mangiring-iring, lobi dope sian on nangkan baenon tanda godang ni roha ni ama dohot ina di pahompu nangkan na ro.

Antong, bariba tor ma i bariba rura, aek mardomu tu muara, totor iba di adatniba, i do tanda ni anak ni namora. Malo-malo hamu marhula dongan songon i marhula marga, inda adong arti ni sinadongan, anggo na so malo iba martutur poda. On sude hata ni adat, padan ni oppunta na dung lalu, di ari na sadarion hami pasahat tu badan simanaremuyu. On pe hehe hamu jolo pangupa jolo pangupa i, kata pembaca pangupa dan beberapa orang mengangkat pangupa itu ke atas setinggi kepala kedua mempelai seraya pembaca pangupa berkata "manaek ma hamamora, hatotorkis jana hadidingin di hamu na niupa on.

Artinya: Kita selalu mendo'akan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, agar kamu diberkati-Nya mendapat keturunan anak laki-laki dan anak perempuan. Kalau diizinkan beranak laki-laki tujuh belas orang dan anak perempuan enam belas orang. Sekiranya anak kamu berdua sudah banyak kami akan membuat acara yang lebih meriah kepada kamu dan cucu kami kelak.

Dengarkanlah, amalkanlah adat istiadat, itulah tanda anak yang dihormati. Pandai bermasyarakat, tidak ada gunanya harta kalau tidak pandai bergaul. Ini semua kata-kata adat pesan leluhur kita, hari ini kami titipkan kepada kamu berdua. (Parsadaan Marga Harahap Dohot Boruna 1993 dan L.S. Diapari 1990).

Dapat disimpulkan bahwa Piercememandang bahwa semiotika sebagai teori tanda pada umumnya dan segala sesuatu yang dapat menjadi tanda. Saussure

juga memandang bahwa semiotika sebagai sistem tanda yang utama. Sesuai dengan hipotesis bahwasemiotika mengkaji semua proses kebudayaan menjadi sebagai proses komunikasi serta merupakan suatu studi yang mempelajari tentang tanda dan lambang yang memiliki makna sesuai dengan pemahaman dari pengirim dan penerima. Penelitian ini lebih menitikberatkan atau berfokus kepada semiotika komunikasi. Ferdinand de Saussure mengatakan bahwa semiotika komunikasi adalah tanda yang mencakup bagian dari proses komunikasi. Artinya, dikatakan tanda adalah apabila seorang pengirim menyampaikan suatu maksud dengan menggunakan kode atau benda kepada penerima dan penerima memahami apa yang disampaikan oleh pengirim. Maka dari itu, setiap tanda memiliki makna atau informasi apa saja yang terkandung di dalamnya.

Upacara pernikahan dalam masyarakat Angkola merupakan serangkaian upacara yang memancarkan kebesaran suatu tatanan adat istiadat dan kehidupan sosial masyarakat Angkola secara turun-temurun. Bentuk simbol-simbolyang berupa alat dan bahan perangkat *pangupa* dalam upacara pernikahan Angkola di Tapanuli Selatan tidak akan mungkin lepas dari yang namanya fungsi simbolik bagi masyarakat dan makna-makna simbol yang telah menjadi kesepakatan masyarakat. Fungsi dan Makna simbol yang ada dalam upacara pernikahan Angkola memiliki fungsi sebagai cerminan kepribadian masyarakat Angkola. Masyarakat Angkola diharapkan tetap menjaga segala aturan, bentuk, dan kegunaan dari perangkat *pangupa* sehingga susunan adat istiadat masyarakat Angkola tetap berlanjut. Namun, karena perkembangan dan kemajuan zaman modern saat ini, fungsi dan makna simbol dari adat istiadat itu sendiri menjadi

terabaikan dan kemungkinan perlahan-lahan akan hilang. Sebab mereka yang melaksanakan upacara *mangupa* hanya dapat mengikuti upacara adat yang berisikan nasihat dan penerapan nasihat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena masyarakat Angkola pada saat ini hanya melihat adat istiadat sebagai formalitas saja dan tidak begitu memperhatikan fungsi dan makna simbol yang terdapat dalam adat istiadat tersebut. Masyarakat menganggap itu memang telah menjadi suatu tradisi yang ada sejak dahulu dan selalu dilaksanakan menurut aturan dan norma yang berlaku dalam adat istiadat pernikahan tanpa mengetahui makna simbol dari teks *mangupa* (*hata-hata pangupa*), yang terdapat dalam upacara pernikahan masyarakat Angkola. Khususnya generasi muda saat ini tidak paham mengenai fungsi simbolik dan makna-makna simbol dari upacara *mangupa* yang telah menjadi tradisi dalam pernikahan masyarakat Angkola di Tapanuli Selatan. Maka dari itu, dari penelitian ini penulis akan menjelaskan bahwa bentuk simbol-simbol dalam penelitian ini ialah berupa alat dan bahan dari perangkat *pangupa*, kemudian fungsi simboliknya ialah berupa manfaat/kegunaan perangkat *pangupa* tersebut bagi masyarakat khususnya bagi kedua mempelai pengantin, serta makna-makna simbolnya berupa arti/makna dari perangkat *pangupa* dimana makna-makna simbolnya telah menjadi kesepakatan masyarakat budaya etnis Angkola dalam menentukan makna-makna simbol tersebut. Selain itu juga mengenai adanya perbedaan bahasa yang digunakan dalam nasihat *pangupa* dengan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Teks *pangupa* yang berisi nasihat (*hata-hata pangupa*) menggunakan bahasa yang khas dan sopan.

Berdasarkan dari asumsi di atas, maka peneliti berfokus pada teks atau nasihat (*hata-hata pangupa*) *mangupa di naharoon boru* yang di dalamnya terdapat bentuksimbol, fungsi simbolik dan makna simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Makna Simbolik dalam Teks *pangupa* pada Upacara Pernikahan Masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan” karena sebagian masyarakat Angkola di Tapanuli Selatan belum sepenuhnya memahami bahasa adat dan makna simbolik yang terdapat dalam teks *pangupa*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bentuksimbol-simbol, fungsi simbolik dan makna-makna simbol dari simbol-simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. kurangnya perhatian masyarakat khususnya generasi muda dalam memahami bahasa adat, masyarakat juga tidak begitu mengetahui bentuk simbol-simbol yang berupa alat dan bahan dalam perangkat *pangupa*, fungsi simbolik bagi masyarakat, serta makna-makna simbol dari bentuk simbol-simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. perbedaan ragam bahasa dalam teks *pangupa* dengan bahasa dalam teks percakapan sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Dalam upacara adat *mangupa di naharoan boru* masyarakat Angkola, ditemukan jenisperangkat *pangupa* yang merupakan syarat dan sudah menjadi tradisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Jenis perangkat *pangupa* tersebut terdapat dalam teks *pangupa* yang memang tentunya memiliki makna simbolik. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, berdasarkan identifikasi masalah di atas dan sesuai dengan ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada teks *pangupa* yang disampaikan oleh *Raja Panusunan Bulung* (pemuka adat, pembaca teks *pangupa*), baik itu dari bentuksimbol, fungsi simbolik, serta makna simbol yang terdapat dalam teks *pangupa*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah bentuk simbol-simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. apa fungsi simbolik yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. apa sajakah makna-makna simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. agar dapat mendeskripsikan bentuk simbol-simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. agar dapat mengetahui fungsi simbolik yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. agar dapat menjelaskan makna-makna dari simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. manfaat teoretis
 - a. upaya agar dapat mengetahui fungsi simbolik yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.
 - b. upaya agar dapat memahami makna-makna simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. manfaat praktis

- a. agar dapat menambah wawasan informasi terhadap masyarakat, khususnya generasi muda yang belum mengetahui fungsi simbolik dan makna-makna simbol yang terdapat dalam teks *pangupa* pada upacara pernikahan masyarakat Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.
- b. sebagai bahan ajar untuk mahasiswa bagi peneliti lain yang ingin meneliti fungsi simbolik dan makna-maknasimbol melalui kajian semiotika yang terdapat dalam teks *pangupa* ataupun untuk materi lainnya yang mengkaji makna simbolik serta untuk mahasiswa yang ingin menambah pengetahuannya tentang Bahasa dan Sastra Indonesia.